

Kajian Budaya: Kebijakan Bahasa di Tengah Pandemi Covid19

Fitri Alfarisy^{1*)}

¹Departemen Bahasa Asing Terapan, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang

^{*)}Korespondensi: fitri.alfarisy@live.undip.ac.id

Abstract

Utamakan Bahasa Indonesia, Kuasai Bahasa Asing, Lestarkan Bahasa Daerah is the mandate of Indonesian Regulation (UU) No.24/2009 which indicates the using of Indonesian language in public and communication spaces. Covid19 gave impact to Indonesian language. The virus transfer various foreign terms into Indonesian which usually used by media or government. This qualitative descriptive study described the language policies regrading with the pandemic situation. In addition, the policies were analyzed to see theirs' implementation. The results showed that Indonesian government give 45 (forty five) foreign equivalent terms about Covid19. Some terms Kerja Dari Kantor (KDK) and Kerja Dari Rumah (KDR) were used well in the community. However terms such as corona virus, social distancing, physical distancing, and new normal were used a lot than Indonesian terms. It showed that as Indonesian, we have to used the Indonesian language or terms although in the pandemic situaton to mantain sovereignty.

Keywords: *policies; indonesian language; covid19*

Abstrak

Utamakan Bahasa Indonesia, Kuasai Bahasa Asing, Lestarkan Bahasa Daerah merupakan amanat dari UU No.24/2009 yang mengindikasikan bahwa sebagai bangsa Indonesia kita dianjurkan untuk menggunakan bahasa persatuan di ruang publik maupun komunikasi. Di sisi lain pandemi virus korona atau Covid19 telah membawa banyak dampak pada kehidupan berbangsa termasuk bahasa. Virus yang berasal dari negara asing dan menjangkiti hampir seluruh bagian bumi membawa berbagai istilah asing masuk ke bangsa ini. Pada saat inilah kebijakan pemerintah Indonesia tentang bahasa Indonesia diuji karena pejabat pemerintah seringkali menggunakan istilah asing dalam menjelaskan situasi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif guna menjabarkan kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam rangka menghadapi berbagai istilah asing yang masuk ke Indonesia. Kebijakan yang dilakukan dianalisis apakah sudah diterapkan oleh masyarakat khususnya dalam dunia digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan berupa 45 (empat puluh lima) padanan kata asing tentang corona serta sudah mensosialisaikan di dunia internet. Padanan kata asing yang diberikan pemerintah ternyata beberapa digunakan dengan baik seperti Kerja Dari Kantor (KDK) dan Kerja Dari Rumah (KDR). Namun selain itu lebih banyak masyarakat yang menggunakan istilah asing seperti corona virus, social distancing, physical distancing, dan new normal. Oleh karena itu perlu peran setiap warga negara, pemerintah dan media di masa pandemi untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam rangka menjaga kedaulatan bangsa.

Kata kunci: *kebijakan; bahasa; covid19*

1. Pendahuluan

Utamakan Bahasa Indonesia, Kuasai Bahasa Asing, Lestarkan Bahasa Daerah merupakan sebuah tagline yang digaungkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Hal ini merupakan usaha dari pemerintah untuk menggunakan bahasa Indonesia di ruang publik. Salah satu bentuk penggunaan Bahasa Indonesia adalah dalam pemberian beberapa tempat umum seperti Simpang Susun Semanggi di Jakarta dan berbagai papan informasi di Bandara Internasional Soekarno Hatta. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Kepala

Badan Bahasa Indonesia di dalam www.kemendikbud.go.id menyatakan bahwa amanat UU No.24/2009 sebenarnya adalah utamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing. Oleh karena itu kita diperintahkan untuk menguasai bahasa asing namun jangan sampai rasa nasionalisme kita berkurang dengan tetap mengutamakan bahasa Indonesia. Ruang publik kita pun sudah seharusnya dipenuhi dengan tulisan bahasa Indonesia bukan bahasa asing sehingga kedaulatan bahasa kita tetap kokoh sebagai tuan rumah di negaranya sendiri.

Penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik ini menjadi sorotan di saat kondisi pandemi korona terjadi. Corona virus disease 2019 (COVID19) adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019 sedang menjangkiti seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia. Bahkan pada tanggal 9 Maret 2020, Badan Kesehatan Dunia atau WHO secara resmi mendeklarasikan virus tersebut sebagai pandemi yang berarti virus ini telah menyebar secara luas di dunia. Di Indonesia sendiri berdasarkan data dari satgas Covid19 di website <https://covid19.go.id/> tanggal 11 November 2020 terdapat 448.118 kasus virus korona yang sudah terkonfirmasi, 378.982 dinyatakan sembuh dan 14.836 meninggal dunia. Baik di media cetak, elektronik maupun sosial diberitakan perkembangan dari penanganan virus tersebut dari berbagai belahan dunia karena hampir seluruh bagian dunia. Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan informasi tersebut ke masyarakat Indonesia yang terdiri atas lebih dari 280 juta jiwa menjadi perhatian.

Pemerintah di Indonesia dalam memberikan penjelasan dan informasi terkait virus korona kepada publik sejak terkonfirmasi muncul di Indonesia kerap menggunakan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris semisal physical atau social distancing membuat berbagai imbauan tersebut dipandang kurang efektif di masyarakat khususnya kalangan bawah. Mereka berpendapat ketika himbauan menggunakan bahasa Inggris maka hal itu ditujukan untuk sebagian masyarakat saja. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Paulus, Guru Besar FISIP UI dalam www.kompas.com menyatakan bahwa pemerintah seharusnya mulai mengganti berbagai istilah terkait virus korona yang menggunakan bahasa Inggris. Hal ini sebenarnya tidak bisa dihindari karena di zaman globalisasi seperti sekarang ini para ahli kesehatan dari berbagai dunia menyampaikan berbagai istilah menggunakan bahasa Inggris yang merupakan bahasa Internasional. Berbagai pemberitaan tentang upaya negara lain dalam menghadapi korona menggunakan bahasa Inggris supaya bisa dikonsumsi seluruh belahan dunia termasuk Indonesia. Ditambah pandemi korona berawal dari negara asing dan tidak pernah terjadi di Indonesia sehingga khasanah kebahasaan terkait berbagai istilah korona ataupun viruspun sangat kurang bahkan tidak ada sehingga penggunaan istilah bahasa Inggris lebih masif.

Apabila kita melihat kembali peraturan yang tertera di dalam Pasal 36 UU 1945 telah menggariskan bahwa Bahasa Indonesia adalah Bahasa Negara. Ini menyatakan bahwa Bahasa Indonesia dijadikan sebagai jati diri bangsa ini. Ada sebuah pepatah mengatakan bahasa menunjukkan bangsa yang berarti bahwa dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional setelah melawati penjajahan dari

negara lain merupakan sebuah kebanggaan tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa ini memiliki jati diri yang tidak bisa dijajah oleh negara lain. Selain itu, UU No,24 tahun 2009 juga menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang harus digunakan oleh warga negara Indonesia di Indonesia. UU ini menyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa negara, bahasa resmi, bahasa pendidikan, bahasa ilmu pengetahuan, bahasa bisnis dan perdagangan serta bahasa media massa. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya berbagai peraturan tentang penggunaan bahasa Indonesia di negara ini.

Sebagai bangsa yang sudah menyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sejak tahun 1928 sudah seharusnya menggunakan berbagai istilah dari bahasa ini untuk menguatkan kedulatan bahasa Indonesia. Selain itu, guna mempermudah pemahaman berbagai himbuan dan istilah terkait virus korona juga sudah selayaknya menggunakan bahasa Indonesia supaya dapat dipahami berbagai lapisan di 34 provinsi di Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas tentang bagaimana kebijakan bahasa Indonesia di dalam situasi pandemi seperti ini? Dan apakah kebijakan bahasa Indonesia yang diterapkan sudah maksimal dilihat dari sudut pandang dunia digital?

2. Metode Penelitian

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif sendiri merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Meolong, 2012). Sedangkan penelitian deskriptif sendiri merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu kondisi atau fenomena tertentu, tidak memilah-milah atau mencari faktor atau variabel tertentu (Zulganef 2008; Dalimunte 2016). Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh hasil penelitian terkait kebijakan penggunaan bahasa Indonesia di saat era pandemi dan bagaimana penerapan kebijakan tersebut dipandang dari sudut pandang dunia digital. Data penelitian berasal dari berbagai situs pemerintah terkait istilah kebahasaan serta berasal dari mesin pencarian *Googletrend* guna melihat *trend* penggunaan istilah kebahasaan terkait pandemi korona tersebut di dalam dunia digital Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kebijakan Bahasa Indonesia saat Pandemi Covid19

Pandemi Covid19 atau biasa disebut virus korona sedang melanda dunia yang mulai mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Bahasa Indonesia pun mendapat pengaruh dalam penggunaannya di publik. Berbagai istilah bahasa Inggris seperti *corona virus*, *droplet*, *disinfectan*, *lockdown*, *work from office* dan lain-lain mulai akrab di telinga sebagian masyarakat Indonesia. Sedangkan sebagian masyarakat lain di kalangan bawah dan pedalaman kurang memahami istilah tersebut sehingga berbagai himbuan pemerintah terkait virus korona pun tidak

berjalan dengan baik. Berbagai kritik pun ditujukan untuk mempertahankan kedaulatan bahasa Indonesia di bangsa ini. Pemerintah dalam hal ini melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyikapi hal ini dengan mengeluarkan kebijakan berupa berbagai padanan bahasa Indonesia terkait istilah bahasa Inggris terkait virus korona yang dapat diakses di <https://spai.kemdikbud.go.id/> . Terdapat 45 istilah dalam bahasa Inggris yang telah diberikan padanan bahasa Indonesia yang tertera pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Padanan istilah terkait pandemi Covid19 dalam Bahasa Indonesia

No	Bentuk Asing	Padanan Bahasa Indonesia
1.	Antiseptict	Antiseptik
2.	Chloroquine	Klorokuin
3.	Corona Suspect	Terduga Korona; Suspek Korona
4.	Corona Virus	Koronavirus; Virus Korona
5.	Coronavirus Disease	Penyakit Koronavirus
6.	Cross Contamination	Kontaminasi Silang
7.	Decontamination	Dekontaminasi
8.	Disinfectant	Disinfektan
9.	Droplet	Percikan
10.	Face Shield	Pelindung Wajah
11.	Flattening The Curve	Pelandaian Kurva
12.	Hand Sanitizer	Penyanitasi Tangan
13.	Hazmat Mask	Alat Pelindung Wajah
14.	Hazmat Suit	Alat Pelindung Diri (APD)
15.	Herd Immunity	Kekebalan Kelompok
16.	Imported Case	Kasus Impor
17.	Incubation	Inkubasi
18.	Isolation	Isolasi
19.	Local Transmission	Penularan Lokal
20.	Lockdown	Karantina Wilayah
21.	Mask	Masker
22.	Massive Test	Tes Serentak
23.	New Normal	Kenormalan Baru
24.	Pandemic	Pandemi
25.	Physical Distancing	Penjarakan Fisik
26.	Protocol	Protokol
27.	Rapid Strep Test	Uji Strep Cepat
28.	Rapid Test	Uji Cepat

29.	Respirator	Respirator
30.	Screening	Penyaringan
31.	Self Isolation	Isolasi Mandiri
32.	Self-Quarantine	Swakarantina; Karantina Mandiri
33.	Social Distancing	Penjarakan Sosial
34.	Social Media Distancing	Penjarakan Media Sosial
35.	Social Restriction	Pembatasan Sosial
36.	Specimen	Spesimen; Contoh
37.	Survivor	Penyintas
38.	Swab Test	Uji Usap
39.	Thermo Gun	Pistol Termo
40.	Throat Swab Test	Tes Usap Tenggorokan
41.	Tracing	Penelusuran; Pelacakan
42.	Ventilator	Ventilator
43.	Work From Home	Kerja Dari Rumah (KDR)
44.	Work From Office	Kerja Dari Kantor (KDK)
45.	Zoonosis	Zoonosis

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai istilah asing dalam bahasa Inggris terkait virus korona sudah diberikan padanannya dalam bahasa Indonesia yang diharapkan dapat digunakan di ruang publik baik oleh pejabat pemerintahan maupun berbagai media. Pemerintah sendiri melalui Kementerian Kebudayaan telah mensosialisasikan penggunaan berbagai istilah ini melalui website resmi dan media sosial resmi kemendikbud. Berbagai istilah diserap langsung ke dalam bahasa Indonesia seperti ventilator, respirator dan zoonosis. Sedangkan sebagian yang lain diserap dengan perubahan bentuk kata seperti bahasa Indonesia dimana ucapan dan tulisannya sama seperti Antiseptik, Klorokuin, Korona Virus; Virus Korona, Suspek Korona, dan Disinfektan. Dan sisanya diterjemahkan ke dalam kata bahasa Indonesia yang sudah cukup familiar bagi masyarakat namun asing untuk suatu istilah. Terlepas dari bentuk padanan istilah asing terkait korona, dapat disimpulkan bahwa pemerintah Indonesia dalam kondisi pandemi seperti ini tetap menjalankan amanat UU No.24/2009 guna memperkuat kedaulatan bahasa Indonesia sekaligus mempermudah pemahaman masyarakat Indonesia di berbagai wilayah serta lapisan.

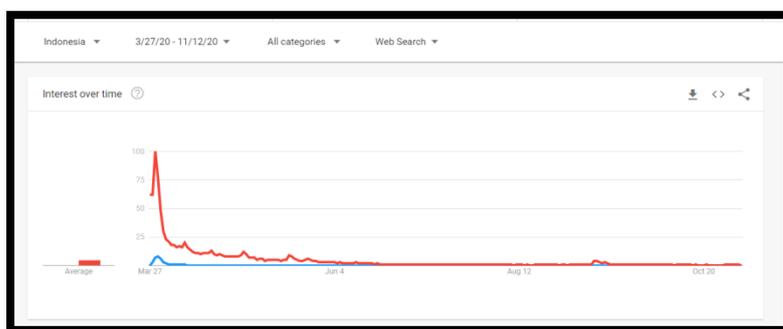
3.2 Penerapan Kebijakan Bahasa di kala Pandemi

Kebijakan bahasa Indonesia yang dilakukan pemerintah dengan memberikan berbagai padanan istilah asing terkait pandemi korona merupakan upaya yang sangat baik. Sosialisasi juga dilakukan oleh pemerintah melalui media sosial instagram <https://www.instagram.com/badanbahasakemendikbud/> menyasar para masyarakat di dunia maya diharapkan kebijakan tersebut dapat dilaksanakan oleh

masyarakat Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu perlulah melihat perkembangan penerapan kebijakan padanan bahasa Indonesia dari berbagai istilah asing terkait korona. Penelitian dilakukan dengan membandingkan *trend* penggunaan istilah asing dan padanan bahasa Indonesia sejak kebijakan dikeluarkan pada tanggal 27 Maret 2020 – 3 November 2020. Dari 45 istilah asing, dipilih tujuh istilah yang sering digunakan di dalam media serta masyarakat sudah sering menggunakannya. Hasilnya adalah sebagai berikut:

A. Coronavirus – Virus Korona

Istilah Coronavirus yang merupakan istilah internasional sudah sering digunakan oleh seluruh masyarakat dunia tidak terkecuali Indonesia. Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan penggunaan istilah Coronavirus di Indonesia sejak Maret 2020 – November 2020 lebih tinggi dibandingkan penggunaan istilah Virus Korona.



-Garis Merah: Penggunaan Istilah Corona Virus

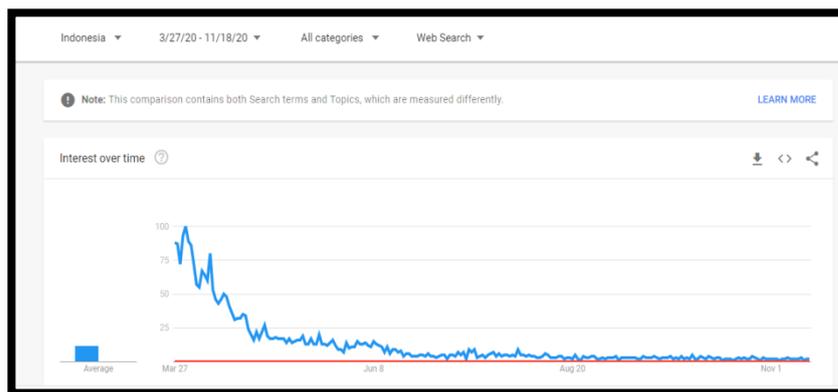
- Garis Biru: Penggunaan Istilah Virus Korona

Gambar 1. Perbandingan Penggunaan Istilah Virus Korona dan Corona Virus

Penggunaan istilah coronavirus paling tinggi digunakan di media masa maupun sosial di Indonesia pada tanggal 27 Maret 2020 sebanyak 100 kali muncul di media internet Indonesia. Di sisi lain penggunaan istilah virus korona tertinggi di Indonesia terjadi pada tanggal 21 April 2020 sebanyak 29. Secara keseluruhan istilah coronavirus digunakan sebanyak 3898 kali sedangkan istilah virus korona sebanyak 205 sejak tanggal Maret - November 2020. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia lebih familiar dan sering menggunakan istilah coronavirus yang merupakan istilah asing dibandingkan dengan padanannya dalam bahasa Indonesianya yaitu virus korona.

B. Social Distancing - Penjarakan Sosial

Ketika Virus Korona sudah mulai terdeteksi di sebuah negara, maka salah satu bentuk pencegahannya adalah dengan social distancing atau penjarakan sosial. Pemerintah Indonesia menggalakan berbagai program guna meminta masyarakat melakukan penjarakan sosial yang tertulis dalam berbagai media elektronik maupun media sosial.



- Garis Biru: Penggunaan Istilah Social Distancing

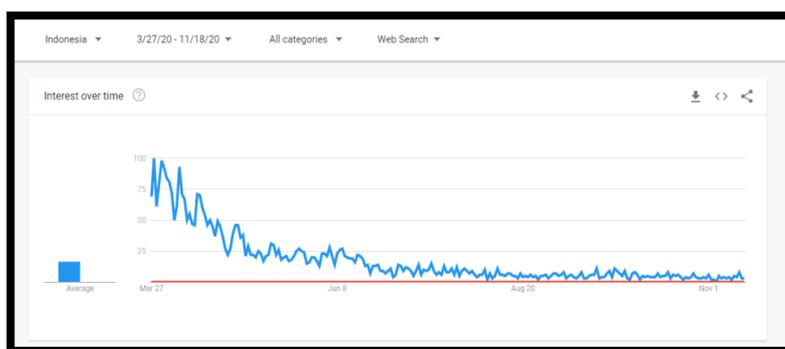
- Garis Merah: Penggunaan Istilah Penjarakan Sosial

Gambar 2. Perbandingan Penggunaan Istilah Social Distancing dan Penjarakan Sosial

Berdasarkan gambar 2, dapat terlihat bahwa penggunaan istilah social distancing memang jauh lebih besar daripada padanan katanya yaitu penjarakan sosial. Berdasarkan data ditemukan bahwa penggunaan dalam periode Maret-November 2020 sebanyak 2895 kali di internet sedangkan istilah penjarakan sosial tidak pernah digunakan. Penggunaan istilah social distancing tertinggi terjadi pada tanggal 31 Maret 2020 yaitu sejumlah 100 kali muncul di internet yang menandakan bahwa pada tanggal tersebut Indonesia sangat mendorong masyarakat melakukan social distancing. Dari segi penerapan kebijakan bahasa untuk penggunaan istilah penjarakan sosial masih belum maksimal dan bahkan tidak pernah digunakan sejak pertama kali disosialisasikan.

C. Physical Distancing - Penjarakan Fisik

Selain social distancing, masyarakat juga didorong untuk melakukan physical distancing dengan padanan istilah penjarakan fisik dimana setiap individu memberikan jarak dengan individu yang lain.



Garis Biru: Penggunaan Istilah Physical Distancing

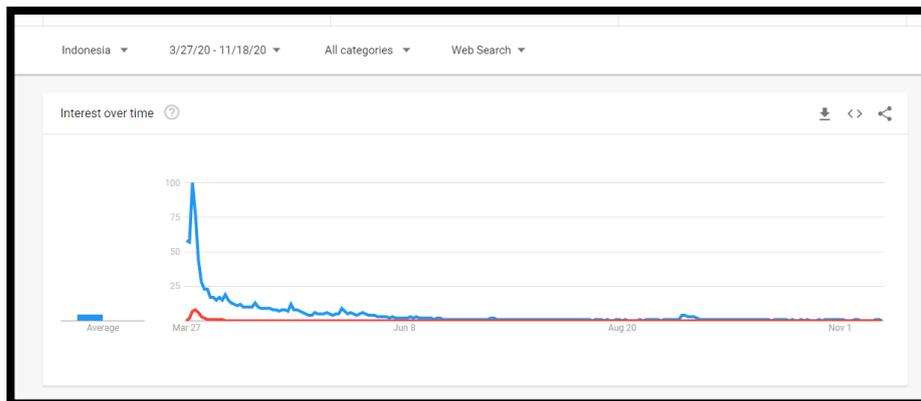
Garis Merah: Penggunaan Istilah Penjarakan Fisik

Gambar 3. Perbandingan Penggunaan Istilah Physical Distancing dan Penjarakan Fisik

Berdasarkan gambar 3 dapat disimpulkan bahwa penggunaan istilah physical distancing di Indonesia semakin menurun setiap bulannya yang menandakan bahwa masyarakat sudah sadar tentang himbauan ini. Namun di sisi lain, masyarakat Indonesia lebih sering menggunakan istilah asing physical distancing daripada padanannya yaitu penjarakan fisik. Istilah penjarakan fisik muncul sejumlah 4038 kali sedangkan istilah penjarakan fisik tidak pernah digunakan di internet.

D. Lockdown - Karantina Wilayah

Semakin tingginya kasus korona yang terkonfirmasi membuat beberapa negara melakukan lockdown yang memiliki istilah padanan yaitu karantina wilayah. Indonesia sendiri yang merupakan negara kepulauan tidak mengadakan karantina wilayah menyeluruh namun dalam bentuk daerah baik RT, RW, Desa, kecamatan, kabupaten ataupun provinsi.



- Garis Biru:
Penggunaan Istilah
Lockdown

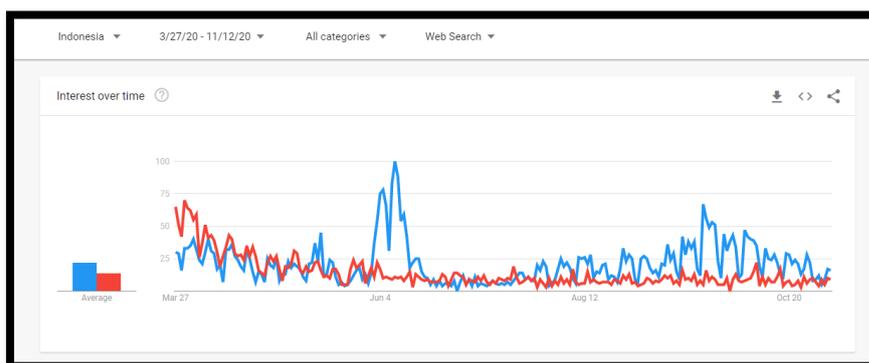
- Garis Merah:
Penggunaan Istilah
Karantina Wilayah

Gambar 4. Perbandingan Penggunaan Istilah lockdown dan Karantina Wilayah

Berdasarkan Gambar 4, dapat terlihat bahwa penggunaan istilah Lockdown di Indonesia paling tinggi pada tanggal 29 Maret 2020 sebanyak 100 kali sedangkan istilah karantina wilayah tertinggi digunakan di internet pada tanggal 30 Maret 2020 sebanyak 8 kali. Hal ini menyimpulkan bahwa pada akhir Maret sampai awal April 2020 banyak pihak yang membicarakan kemungkinan karantina wilayah di Indonesia. Di sisi lain, penggunaan istilah asing Lockdown selama periode Maret – November 2020 sebanyak 1062 kali namun istilah karantina wilayah digunakan di internert sebanyak 34 kali. Hal ini menyimpulkan bahwa masyarakat lebih kebijakan bahasa terkait istilah karantina wilayah belum maksimal.

E. Work From Home - Kerja Dari Rumah & Work From Office - Kerja Dari Kantor

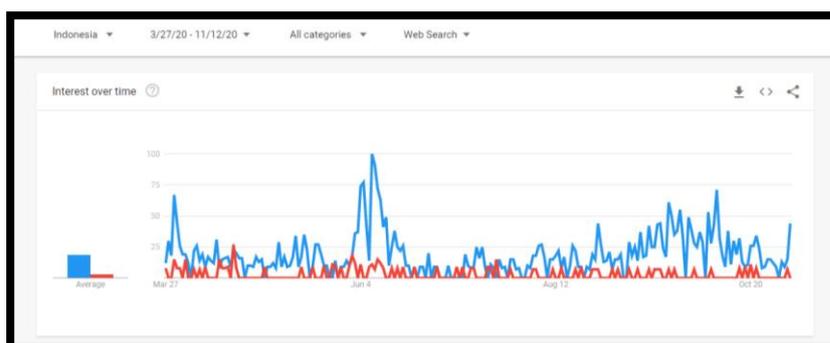
Pandemi virus korona ini sangat mempengaruhi cara bekerja manusia di berbagai sektor baik pendidikan, sosial maupun ekonomi, baik sektor swasta maupun pemerintah. Sistem kerja yang tadinya bisa berkumpul dan harus datang ke kantor berubah menjadi sebagian pekerjaan dilakukan di rumah. Hal ini memunculkan istilah Work From Home (WFH) dengan padanan Kerja Dari Rumah (KDR) serta Work From Office (WFO) dengan padanan Kerja Dari Kantor (KDK).



Garis Biru: Penggunaan Istilah Kerja Dari Rumah
- Garis Merah: Penggunaan Istilah Work From Home

Gambar 5. Perbandingan Penggunaan Istilah Work From Home dan Kerja Dari Rumah

Kebijakan bahasa pemerintah dalam konteks penggunaan padanan KDR maupun KDK berbuah manis. Berdasarkan gambar 5, dapat terlihat bahwa penggunaan istilah KDR maupun WFH sama-sama tinggi sampai bulan November 2020. Akan tetapi secara keseluruhan dari awal munculnya istilah tersebut penggunaan KDR sejumlah 4788 kali dengan penggunaan tertinggi pada tanggal 9 Juni 2020 sebanyak 1001 kali. Sedangkan istilah WFH digunakan sejumlah 3138 kali selama periode tersebut dengan pemakaian tertinggi pada tanggal 27 Maret 2020 sebanyak 65 kali.



-Garis Biru: Penggunaan Istilah Kerja Dari Kantor
- Garis Merah: Penggunaan Istilah Work From Office

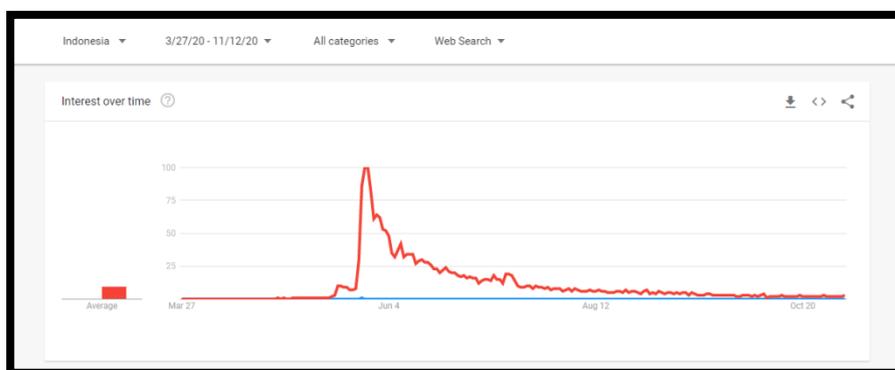
Gambar 6. Perbandingan Penggunaan Istilah Work From Office dan Kerja Dari Kantor

Berdasarkan gambar 6, dapat terlihat bahwa walaupun awalnya banyak masyarakat Indonesia menggunakan istilah WFO, namun seiring berjalannya waktu penggunaan istilah KDK lebih banyak daripada WFO. Berdasarkan Googletrend, terdapat 4256 penggunaan istilah KDK selama periode Maret-November 2020 sedangkan istilah WFH hanya sejumlah 641. Penggunaan istilah KDK tertinggi pada tanggal 8 Juni 2020 dimana pemerintah sudah mulai meminta masyarakat bekerja di kantor meskipun terbatas. Kedua istilah di atas menunjukkan bahwa penerapan kebijakan penggunaan istilah KDK dan KDR sudah maksimal karena penggunaan secara keseluruhan lebih tinggi dibandingkan dengan istilah asingnya yaitu WFO dan WFH.

F. New Normal – Kenormalan Baru

Pandemi virus korona melahirkan sebuah kebiasaan baru yang disebut dengan istilah baru yaitu New Normal atau Kenormalan Baru. Berdasarkan gambar 7, dapat diketahui bahwa istilah new normal

mulai muncul pertama kali pada tanggal 28 April 2020 di saat virus korona mulai terkonfirmasi di berbagai belahan dunia.



- Garis Biru: Penggunaan Istimah Kenormalan Baru

- Garis Merah: Penggunaan Istimah New Normal

Gambar 7. Perbandingan

Penggunaan Istimah New Normal dan Kenormalan Baru

Istimah New Normal merupakan sebuah kebiasaan baru di berbagai sektor kehidupan manusia dimana mereka harus terbiasa dengan penggunaan masker dan melakukan penjarakan sosial ataupun fisik dimanapun berada. Berbagai sektor kehidupan seperti dunia industri, pendidikan, pariwisata, perekonomian dan berbagai bidang lain harus terus bekerja seperti sebelum adanya pandemi. Berdasarkan gambar 7, dapat diperoleh bahwa masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan istilah New Normal dibandingkan dengan padanannya yaitu Kenormalan Baru. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kebijakan bahasa penggunaan istilah kenormalan baru dirasa masih belum maksimal, masyarakat lebih sering menggunakan istilah asing.

4. Simpulan

Pandemi virus korona yang telah menyebar ke hampir seluruh bagian di bumi ini termasuk Indonesia melahirkan berbagai hal termasuk bahasa yang belum pernah ada sebelumnya. Pandemi yang berasal dari negara asing ini melahirkan berbagai istilah asing dalam bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional. Istilah-istilah tersebut semakin bertambah dan terus berkembang. Pemerintah Indonesia yang menjalankan salah satu amanat UU No.24/2009 memberikan kebijakan bahasa yaitu pengutamakan bahasa Indonesia guna menjaga kedaulatan bahasa dengan mensosialisasikan sejumlah 45 padanan istilah ranah corona. Selain itu, berdasarkan tujuh dari 45 istilah yang sering di dengar maupun digunakan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini menemukan bahwa beberapa kebijakan tentang penggunaan istilah seperti Kerja Dari Rumah (KDR) dan Kerja Dari Kantor (KDK) berjalan dengan baik dengan tingginya penggunaannya bahasa Indoesianya dibandingkan dengan bahasa asing. Sedangkan untuk beberapa istilah asing lain seperti corona virus, lockdown, social distancing, physical distancing dan new normal lebih sering digunakan oleh masyarakat di internet dibandingkan dengan padanannya. Hal ini merupakan tugas bersama setiap warga negara Indonesia untuk menjaga kedaulatan bahasanya sendiri di negeri sendiri sesuai amanat UU dalam berbagai situasi dan kondisi.

Daftar Pustaka

- Dalimunte, A. A. (2016). Implementasi Kebijakan Bahasa Dan Implikasinya Dalam Penguatan Identitas, Integritas, Dan Pluralitas Bangsa. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 2(1).
- Ihsanuddin. (2020). *Pemerintah Diminta Stop Pakai Bahasa Asing Saat Jelaskan soal Corona*.
<https://nasional.kompas.com/read/2020/03/23/18515231/pemerintah-diminta-stop-pakai-bahasa-asing-saat-jelaskan-soal-corona>. (diakses pada 3 November 2020)
- Kemendikbud. (2020). *Senarai Padandan Asing di Ruang Publik*.
https://spai.kemdikbud.go.id/v1/web/index.php?to=ranah_istilah&ranah=Q292aWQtMTk=. (diakses pada 3 November 2020).
- Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2020). Infografis COVID-19 (11 November 2020). <https://covid19.go.id/p/berita/infografis-covid-19-11-november-2020>. (diakses pada 11 November 2020)
- Maulipaksi, Deslina. (2017). *Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarkan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa*.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/12/utamakan-bahasa-indonesia-lestarikan-bahasa-daerah-dan-kuasai-bahasa-asing>. (diakses pada 3 November 2020).
- MPR RI. 2012. UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Jakarta : Sekretariat Jendral MPR RI.
- Meolong, L. J. (2012). *Metodogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.